

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang deskripsi data, karakteristik responden, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang dibantu dengan *software SPSS for Windows 22*.

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan terhadap auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Yogyakarta dan Semarang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling* yang berarti sampel mudah dihubungi, tidak menyusahkan dan mudah untuk mengukur.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisioner atau angket penelitian secara langsung kepada responden yang bekerja pada KAP di wilayah Yogyakarta dan Semarang. Penyebaran dan pengembalian kuisioner dilaksanakan mulai tanggal 9 Juni 2016 hingga 5 Oktober 2016. Peneliti mengambil sampel sebanyak 12 KAP yaitu 7 KAP di wilayah Yogyakarta dan 5 KAP di Wilayah Semarang, dengan peta distribusi yang terlihat dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
Data Distribusi Sampel Penelitian

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat	Kuisisioner dibagikan	Kuisisioner kembali
1	Drs. Kumalahadi	Jl. Kranji No. 90 Serang Baru Mudal, Sariharjo Nganglik, Sleman, Yogyakarta	4	3
2	Drs. Bismar, Muntalib & Yunus (Cab)	Jl. Soka No. 24 Baciro, Yogyakarta 55225	5	5
3	Indarto Waluyo	Jl. Ringroad Timur No. 33 Wonocatur, Yogyakarta	5	5
4	Drs. Hadiono	Gedung Griya HDN Jl. Kusbini No. 27, Yogyakarta	10	10
5	Drs. Henry & Sugeng (Pusat)	Jl. Gajah mada No.22, Yogyakarta	1	1
6	Drs. Soeroso Donosapoetro, MM	Jl. Beo No. 49, Demangan Baru, Yogyakarta 55281	5	5
7	M. Kuncara Budi Santosa, SE, AK, MM, CA, CPA	Jl. Godean, KM 5 No. 104, Yogyakarta 13120	5	5
8	KAP Riza, Adi, Syahril, dan Rekan	Jl. Taman Durian No. 2 Wetan Banyumanik, Semarang	5	5
9	KAP Benny, Tony, Frans dan Daniel	Jl. Puri Anjasmoro Blok EE1 No 6-7, Semarang	10	7
10	KAP Sugeng Pamudji, Kumalahadi, Kuncara & Rekan	Perum Pondok Bukit Agung, Jl. Bukit Agung Blok AA No. 1, Semarang	5	5
11	KAP Haliantono dan Rekan (Kantor Cabang Semarang)	Jl. Tegalsari Barat V No. 24, Semarang	5	5
12	KAP Yulianti SE, BAP	Jl. M.T. Haryono No. 548, Semarang	5	2
Total			65	58

Sumber : data primer

Kuisisioner yang disebar sebanyak 65 buah dengan total kuisisioner yang kembali sebanyak 58 buah kuisisioner atau 89 %. Kuisisioner yang tidak kembali sebanyak 7 buah atau 11 %. Kuisisioner yang dapat diolah berjumlah 55 kuisisioner atau 85 %. Sementara kuisisioner yang tidak dapat diolah sebanyak 3 buah atau 4 %. Gambaran data sampel ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuisisioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuisisioner yang dikirim	65	100 %
Kuisisioner yang kembali	58	89 %
Kuisisioner yang tidak kembali	7	11 %
Kuisisioner kembali dan diolah	55	85 %
Kuisisioner yang tidak dapat diolah	3	4 %

Sumber : data primer

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden menyajikan identitas responden yang meliputi: jenis kelamin, umur responden, pendidikan terakhir, jabatan, lamanya bekerja menjadi auditor, dan banyaknya jumlah penugasan yang dikerjakan dalam waktu 1 tahun. Namun, identitas responden dalam penelitian ini tidak lengkap. Identitas responden yang dapat diidentifikasi adalah jenis kelamin, umur responden, pendidikan terakhir, lamanya bekerja menjadi auditor, dan banyaknya jumlah penugasan yang dikerjakan dalam waktu 1 tahun. Deskripsi karakteristik responden dapat ditunjukkan dalam tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3
Data Statistik Karakteristik Responden

	Deskripsi	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Jumlah Responden	55	
	Laki-laki	26	47%
	Perempuan	29	53%
Umur	Jumlah Responden	55	
	< 30 tahun	44	80%
	31 - 35 tahun	10	18%
	36 - 40 tahun	1	2%
	> 40 tahun	-	0%
Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	55	
	S1	42	76%
	S2	2	4%
	S3	-	0%
	Tidak mengisi	11	20%
Pengalaman / Lamanya Bekerja Sebagai Auditor	Jumlah Responden	55	
	> 15 tahun	-	0%
	10 - 15 tahun	7	13%
	6 - 10 tahun	10	18%
	1 - 5 tahun	30	54%
< 1 tahun	8	15%	
Jumlah Penugasan	Jumlah Responden	55	
	> 10 tugas	26	47%
	8 - 10 tugas	13	24%
	4 - 7 tugas	13	24%
	1 - 3 tugas	3	5%

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 responden atau sebesar 47 %, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden atau sebesar 53 %. Responden yang memiliki umur < 30 tahun sebanyak 44 responden atau sebesar 80 %, responden yang memiliki umur 31 – 35 tahun sebanyak 10 responden atau sebesar 18 %. Responden yang memiliki umur 36 – 40 tahun

sebanyak 1 responden atau sebesar 2 %, sedangkan tidak ada responden yang memiliki umur > 40 tahun atau sebesar 0 %.

Tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki 76 %% atau 42 responden adalah S1. Responden yang memiliki pendidikan terakhir S2 sebanyak 2 responden atau 4%, sementara tidak ada responden yang mengisi pendidikan terakhir S3 atau 0%. Responden yang tidak mengisi pendidikan terakhir sebanyak 11 responden atau 20%.

Sebanyak 0% responden yang telah bekerja menjadi auditor selama lebih dari 15 tahun. Auditor yang bekerja selama 10 – 15 tahun sebesar 13% atau sebanyak 7 responden. Masa kerja responden menjadi auditor selama 6 – 10 tahun sebesar 18% atau sebanyak 10 responden. Sementara responden yang menjadi auditor selama 1 – 5 tahun sebesar 54% atau sebanyak 30 responden, dan sebanyak 15% responden yang telah bekerja menjadi auditor selama kurang dari 1 tahun atau sebanyak 8 responden.

Responden yang menerima lebih dari 10 tugas dalam satu tahun sebesar 47% atau sebanyak 26 responden. Sedangkan sebesar 24% atau sebanyak 13 responden menerima penugasan 8 – 10 tugas. Sebesar 24% atau 13 responden menerima 4 – 7 tugas, dan 5% atau 3 responden menerima tugas sebanyak 1 -3 tugas.

C. Hasil dan Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Pengujian ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.4
Deskripsi Statistik Data Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PENGALAMAN_AUDITOR	55	37	54	47.42	4.180
INDEPENDENSI	55	45	60	52.60	4.532
TEKANAN_WAKTU	55	11	27	18.05	4.628
SKEPTISISME_PROFESIONAL_AUDITOR	55	28	40	34.53	3.144
KEMAMPUAN_MENDETEKSI_KECURANGAN	55	42	60	51.80	4.283
Valid N (listwise)	55				

Sumber : output SPSS 2016

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat di deskripsikan bahwa jumlah responden (N) sebanyak 55. Variabel pengalaman auditor memiliki nilai minimum 37, nilai maksimum 54, nilai rata-rata (*mean*) 47,42 dengan standar deviasi 4,180. Variabel independensi memiliki nilai minimum 45, nilai maksimum 60, nilai *mean* 52,60, dengan standar deviasi 4,532. Variabel tekanan waktu memiliki nilai minimum 11, nilai maksimum 27, nilai *mean* 18,05, dengan standar deviasi 4,628. Variabel Skeptisisme profesional auditor memiliki nilai minimum 28, nilai maksimum 40, nilai *mean* 34,53, dengan standar deviasi 3,144. Variabel kemampuan

mendeteksi kecurangan (*fraud*) memiliki nilai minimum sebesar 42, nilai maksimum 60, *mean* 51,80, dengan standar deviasi 4,283.

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *pearson correlation* dan pernyataan kuisisioner dapat dikatakan valid jika memiliki nilai *pearson correlation* di atas 0,25.

Tabel 4.5
Uji Validitas Pengalaman Auditor

Butir Pernyataan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
PA1	.608**	.000	Valid
PA2	.855**	.000	Valid
PA3	.793**	.000	Valid
PA4	.760**	.000	Valid
PA5	.537**	.000	Valid
PA6	.757**	.000	Valid
PA7	.652**	.000	Valid
PA8	.648**	.000	Valid
PA9	.454**	.001	Valid
PA10	.653**	.000	Valid
PA11	.726**	.000	Valid

Sumber : output SPSS 2016

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor memiliki 11 butir pernyataan dengan nilai *perason correlation* di atas 0,25 sehingga setiap item pernyataan dapat dikatakan valid.

Tabel 4.6
Uji Validitas Independensi

Butir Pernyataan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
I1	.404**	.002	Valid
I2	.824**	.000	Valid
I3	.837**	.000	Valid
I4	.819**	.000	Valid
I5	.477**	.000	Valid
I6	.733**	.000	Valid
I7	.826**	.000	Valid
I8	.856**	.000	Valid
I9	.474**	.000	Valid
I10	.552**	.000	Valid
I11	.767**	.000	Valid
I12	.814**	.000	Valid

Sumber : output SPSS 2016

Berdasarkan tabel 4.6 di atas variabel Independensi memiliki 12 butir pernyataan dengan masing-masing item memiliki nilai *pearson correlation* di atas 0,25. Sehingga seluruh item pernyataan variabel independensi dikatakan valid.

Tabel 4.7
Uji validitas Tekanan Waktu

Butir Pernyataan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
TW1	.829**	.000	Valid
TW2	.913**	.000	Valid
TW3	.801**	.000	Valid
TW4	.814**	.000	Valid
TW5	.814**	.000	Valid
TW6	.783**	.000	Valid

Sumber : output SPSS 2016

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa seluruh 6 butir pernyataan variabel tekanan waktu memiliki nilai *pearson correlation* di atas 0,25. Sehingga variabel tekanan waktu dapat dikatakan valid.

Tabel 4.8
Uji Validitas Skeptisisme Profesional Auditor

Butir Pernyataan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
SP1	.720**	.000	Valid
SP2	.793**	.000	Valid
SP3	.600**	.000	Valid
SP4	.626**	.000	Valid
SP5	.641**	.000	Valid
SP6	.796**	.000	Valid
SP7	.887**	.000	Valid
SP8	.756**	.000	Valid

Sumber : output SPSS 2016

Berdasarkan tabel 4.8 di atas variabel skeptisisme profesional Auditor memiliki 8 butir pernyataan. Setiap item pernyataan memiliki nilai *pearson correlation* lebih dari 0,25. Sehingga seluruh item variabel skeptisisme profesional auditor adalah valid.

Tabel 4.9
Uji Validitas Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Butir Pernyataan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
KMK1	.650**	.000	Valid
KMK2	.557**	.000	Valid
KMK3	.697**	.000	Valid
KMK4	.746**	.000	Valid
KMK5	.652**	.000	Valid
KMK6	.762**	.000	Valid
KMK7	.514**	.000	Valid
KMK8	.550**	.000	Valid
KMK9	.606**	.000	Valid

Butir Pernyataan	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
KMK10	.692**	.000	Valid
KMK11	.817**	.000	Valid
KMK12	.803**	.000	Valid

Sumber : output SPSS 2016

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa variabel kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) memiliki 12 butir pernyataan. Setiap item pernyataan memiliki nilai *pearson correlation* > 0,25. Sehingga seluruh item variabel kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) dapat dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan setelah suatu instrumen atau alat ukur penelitian telah dipastikan validitasnya. Pengujian reliabilitas digunakan untuk menunjukkan tingkat reliabilitas konsistensi internal teknik yang digunakan, yaitu dengan mengukur nilai *Cronbach's Alpha*. Suatu pernyataan dapat dikategorikan reliabel jika nilai alpha lebih besar dari 0,7 (Nazaruddin dan Basuki, 2015).

Tabel 4.10
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of items	Keterangan
Pengalaman Auditor	0,883	11	Reliabel
Independensi	0,907	12	Reliabel
Tekanan Waktu	0,903	6	Reliabel
Skeptisisme Profesional Auditor	0,876	8	Reliabel

Variabel	Cronbach's Alpha	N of items	Keterangan
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (<i>Fraud</i>)	0,889	12	Reliabel

Sumber : output SPSS 2016

Tabel 4.10 di atas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha variabel pengalaman auditor sebesar 0,883, variabel independensi sebesar 0,907, variabel tekanan waktu sebesar 0,903, variabel skeptisisme professional auditor sebesar 0,876 dan variabel dependen yaitu kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) sebesar 0,889. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam 5 variabel penelitian ini reliabel. Karena memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,7.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan dalam penelitian akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti jika pernyataan tersebut diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya. Karena seluruh item pernyataan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, maka hasil data kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk diuji lebih lanjut.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat heteroskedastisitas, multikolinearitas, serta untuk mengetahui bahwa data

yang digunakan berdistribusi normal. Hasil uji asumsi klasik dari data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai kontribusi atau tidak (Ghozali, 2009). Penelitian ini menggunakan uji statistik (uji *Kolmogorof-Smirnov*) untuk mengetahui residual berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil perhitungan uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	2.30385823
Most Extreme	Absolute	.100
Differences	Positive	.100
	Negative	-.089
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : output SPSS 2016

Berdasarkan tabel di atas uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 sehingga dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai sig. > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data berdistribusi normal (Ghozali, 2009).

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Deteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan *Varian Inflation Factor (VIF)* serta besaran korelasi antar variabel independen.

Tabel 4.12
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.974	4.330		2.303	.025		
PENGALAMAN_AUDITOR	.302	.117	.295	2.581	.013	.443	2.255
INDEPENDENSI	.337	.127	.356	2.648	.011	.319	3.133
TEKANAN_WAKTU	-.158	.070	-.170	-2.237	.030	.998	1.002
SKEPTISISME_PROFESIONAL_AUDITOR	.366	.157	.268	2.328	.024	.436	2.296

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN_MENDETEKSI_KECURANGAN
Sumber : output SPSS 2016

Regresi yang terbebas dari multikolinearitas jika nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,10, maka dapat disimpulkan data tersebut tidak terkena multikolinearitas. Tabel 4.12 di atas menjelaskan bahwa data yang ada tidak terjadi gejala multikolinearitas antar masing-masing variabel independen. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF secara keseluruhan lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Kesalahan yang terjadi tidak secara acak tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel. Hasil pengujian heteroskedastisitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13
Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.348	2.807		.480	.633
PENGALAMAN_AUDITOR	-.087	.076	-.227	-1.143	.259
INDEPENDENSI	.147	.082	.417	1.779	.081
TEKANAN_WAKTU	.079	.046	.229	1.727	.090
SKEPTISISME_PROFESION	-.137	.102	-.270	-1.346	.184
AL_AUDITOR					

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber : output SPSS 2016

Penelitian ini menggunakan uji Glejser sebagai indikator terjadinya heteroskedastisitas. Hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi seluruh variabel $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terkena heteroskedastisitas.

4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu pengalaman auditor (X_1), independensi (X_2), tekanan waktu (X_3), skeptisisme profesional auditor X_4 , terhadap variabel dependen kemampuan mendeteksi kecurangan (Y). Dari hasil uji regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 9,974 + 0,302 X_1 + 0,337 X_2 - 0,158 X_3 + 0,366 X_4 + e$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan nilai konstanta sebesar 9,974. Sehingga jika variabel pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional auditor dianggap konstan atau bernilai 0 (nol), maka kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) akan meningkat sebesar 9,974 satuan.

Koefisien regresi pada variabel pengalaman auditor sebesar 0,302, yang berarti bahwa jika variabel pengalaman bertambah satu satuan maka variabel kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) akan meningkat sebesar 0,302 satuan atau 30,2 %, jika variabel lain dianggap konstan.

Koefisien regresi pada variabel independensi sebesar 0,337. Hal ini berarti bahwa jika variabel independensi bertambah satu satuan, maka variabel kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) akan meningkat sebesar 0,337 satuan atau 33,7%, dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Koefisien regresi pada variabel tekanan waktu sebesar 0,158. Hal ini berarti bahwa jika variabel tekanan waktu bertambah satu satuan, maka variabel kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) akan menurun sebesar 0,158 satuan atau 15,8%, dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

Koefisien regresi pada variabel skeptisisme profesional auditor sebesar 0,366. Hal ini berarti bahwa jika variabel skeptisisme profesional auditor bertambah satu satuan, maka variabel kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) akan meningkat sebesar 0,366 satuan atau 36,6%, dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji-F)

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009 : 88). Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan menolak H_a .

Tabel 4.14
Uji Nilai-F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	704.181	4	176.045	30.711	.000 ^b
	Residual	286.619	50	5.732		
	Total	990.800	54			

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN_MENDETEKSI_KECURANGAN

b. Predictors: (Constant), SKEPTISISME_PROFESIONAL_AUDITOR, TEKANAN_WAKTU, PENGALAMAN_AUDITOR, INDEPENDENSI

Sumber : output SPSS 2016

Berdasarkan tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian tersebut memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional auditor secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

b. Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji-t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dapat menjelaskan variasi variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05 (Nazaruddin dan Basuki, 2015).

Tabel 4.15
Uji Nilai-t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.974	4.330		2.303	.025		
PENGALAMAN_AUDITOR	.302	.117	.295	2.581	.013	.443	2.255
INDEPENDENSI	.337	.127	.356	2.648	.011	.319	3.133
TEKANAN_WAKTU	-.158	.070	-.170	-2.237	.030	.998	1.002
SKEPTISISME_PROFESIONAL_AUDITOR	.366	.157	.268	2.328	.024	.436	2.296

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN_MENDETEKSI_KECURANGAN

Sumber : output SPSS 2016

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat dilihat bahwa pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*). Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1) Uji Hipotesis 1 (H₁)

Berdasarkan tabel 4.15 di atas variabel pengalaman auditor memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,013 < 0,05$) dengan nilai koefisiensi sebesar 0,302. Maka dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima yang berarti pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*).

2) Uji Hipotesis 2 (H₂)

Koefisien regresi variabel independensi memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,337. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*). Sehingga hipotesis kedua H₂ diterima atau didukung.

3) Uji Hipotesis 3 (H₃)

Variabel tekanan waktu memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,030 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -0,158. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*). Sehingga hipotesis ketiga H₃ diterima.

4) Uji Hipotesis 4 (H₄)

Variabel skeptisisme profesional auditor memiliki nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$, dengan nilai koefisien sebesar 0,366. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*). Hal ini berarti hipotesis keempat H₄ diterima atau didukung.

c. Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu dengan

melihat nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*). Hasil uji koefisien determinasi *Adjusted R²* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.16
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.843 ^a	.711	.688	2.394	1.941

a. Predictors: (Constant), SKEPTISISME_PROFESIONAL_AUDITOR, TEKANAN_WAKTU, PENGALAMAN_AUDITOR, INDEPENDENSI

b. Dependent Variable: KEMAMPUAN_MENDETEKSI_KECURANGAN

Sumber : output SPSS 2016

Berdasarkan tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,688. Hal ini berarti 68,8% variasi dari variabel kemampuan mendeteksi kecurangan (*fraud*) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional auditor). Sedangkan sisanya sebesar 31,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, independensi, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada auditor-auditor yang ada di Yogyakarta dan Semarang. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa seluruh variabel independen di atas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Faktor-faktor yang

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) adalah pengalaman auditor, independensi, dan skeptisisme profesional auditor. Sedangkan untuk tekanan waktu berpengaruh negatif signifikan.

1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Indriyani (2015) maupun Wusqo (2016) juga menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman terutama dalam kegiatan auditnya mempunyai lebih banyak hal yang dapat meningkatkan pengetahuan, keahlian dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor yang kurang memiliki pengalaman. Sehingga semakin berpengalaman, maka kemampuan seorang auditor akan semakin baik atau tinggi dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor dapat dikatakan berpengalaman jika ia telah lama bekerja sebagai auditor, semakin banyak penugasan yang ditangani maupun semakin banyak jenis

perusahaan yang ditangani (Suraida, 2005). Pengalaman yang dimiliki auditor akan meningkatkan pemahamannya terkait penyebab kecurangan sehingga memudahkan auditor terutama dalam mendeteksi kecurangan. Semakin lama bekerja sebagai auditor, akan semakin banyak penugasan dan jenis perusahaan yang ditangani sehingga auditor akan memiliki banyak pengetahuan yang dapat meningkatkan kesadaran dan kepekaannya jika terjadi kekeliruan atau kecurangan.

2. Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Hasil pengujian terhadap hipotesis menyatakan bahwa H₂ diterima yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Sehingga semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor, akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Widyastuti dan Pamudji (2009), Aulia (2013) dan Wusqo (2016) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor yang memiliki independensi tinggi apabila menemukan suatu kecurangan dalam kegiatan auditnya, ia akan mengungkapkan temuan tersebut serta tidak memberatkan hubungannya dengan klien. Independensi menjadikan auditor lebih mengutamakan kejujuran terutama dalam mempertimbangkan fakta secara objektif serta tidak memihak

merumuskan atau pemberian opininya (Fuad, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa independensi menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Hasil pengujian terhadap hipotesis menyatakan bahwa H₃ diterima yang artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan variabel tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Sehingga semakin rendah tekanan waktu yang diterima auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014). Penelitian Koroy (2008) juga mengungkapkan bahwa adanya tekanan waktu dalam melaksanakan kegiatan audit berdampak pada keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan.

Tekanan waktu akan menurunkan tingkat sensitivitas auditor terhadap salah saji baik karena *fraud* maupun *human error*, karena auditor hanya berfokus pada pekerjaan yang harus diselesaikan sehingga auditor akan gagal dalam mendeteksi ketidakberesan ataupun kecurangan. Tekanan waktu juga akan membuat auditor memiliki masa sibuk untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya tepat waktu. Namun, auditor cenderung bekerja tidak teliti dan kemungkinan mengabaikan beberapa hal kecil yang akan menurunkan tingkat keyakinan dan keakuratan dari laporan keuangan. Bahkan adanya tekanan waktu akan berdampak pada

kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena ketidaktelitiannya terhadap gejala ataupun tanda dari adanya kecurangan.

4. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Hasil pengujian terhadap hipotesis menyatakan bahwa H₄ diterima yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Sehingga semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013), Angriawan (2014), dan Simanjuntak (2015) yang menemukan adanya pengaruh positif skeptisisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Auditor yang memiliki sikap skeptisisme akan berhati-hati terutama dalam membuat keputusan serta memberikan opini auditnya. Auditor akan menambah prosedur audit atau mencari bukti dan informasi tambahan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit terbebas dari segala bentuk salah saji. Skeptisisme profesional auditor dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan audit. Karena ukuran kinerja auditor dapat dikatakan baik jika mampu memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan yang diauditnya bebas dari segala bentuk salah saji (Wusqo, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa semakin

tinggi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor maka akan dapat membantunya dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor yang memiliki pengalaman lebih luas atau sudah lama bekerja sebagai auditor tentunya dengan adanya tekanan waktu tidak menjadikan hambatan dalam melaksanakan kegiatan audit maupun mendeteksi kecurangan. Namun tingkat pengalaman auditor juga tidak dapat menentukan seorang auditor mampu mendeteksi kecurangan dengan terbatasnya waktu yang ada. Setinggi apapun pengalaman yang dimiliki auditor, jika tidak dikuatkan dengan sikap independensi dan sikap skeptisisme maka auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan. Karena sikap independensi menentukan kemampuan dan keberanian auditor dalam mengungkapkan kondisi yang tidak wajar dalam temuan auditnya.

Auditor yang berpengalaman dan dipandang memiliki citra positif di masyarakat namun tidak menekankan sikap independensinya, maka auditor tersebut dapat menyalahgunakan jabatan dan keahlian yang dimilikinya untuk mendukung praktik manipulasi akuntansi yang dijalankan klien seperti menyembunyikan atau menghilangkan dokumen dan bukti-bukti audit karena terpengaruh atas *fee* audit yang diberikan oleh klien maupun persaingan antar KAP. Misalnya pada kasus Enron dan WorldCom yang menggunakan jasa KAP Arthur Andersen, dimana KAP tersebut memiliki auditor-auditor yang berkualitas namun karena Arthur Andersen tidak dapat mempertahankan independensinya, maka Arthur Andersen menyalahgunakan jabatannya dengan memberikan peran ganda maupun

menghilangkan bukti-bukti audit secara disengaja dan membiarkan perusahaan menjalankan praktik yang tidak sehat.

Penekanan sikap skeptisisme sangat penting karena auditor akan lebih berhati-hati dalam menentukan dan memberikan opininya. Auditor juga akan memiliki sensitivitas tinggi dalam menangkap gejala atau indikasi kecurangan, karena auditor memiliki pemikiran yang kritis terhadap bukti audit maupun sesuatu yang terlihat janggal. Dengan demikian, disamping auditor memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, diperlukan sikap independensi dan skeptisisme profesional auditor untuk dapat mengatasi tekanan waktu sehingga kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat.